

## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan kontemporer, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian, sikap, serta moral peserta didik agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

Secara terminologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, yang berarti "tanda atau ciri khas yang membedakan seseorang dengan yang lain" (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan, karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu yang

tampak dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dan budaya dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Muslich, 2011).

Para pakar pendidikan memberikan definisi yang beragam mengenai pendidikan karakter, tetapi pada intinya menekankan pada proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan moral.

1. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.
2. Megawangi (2004) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.
3. Samani & Hariyanto (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat untuk membentuk watak, kepribadian, dan budi pekerti yang baik.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran pengetahuan moral, tetapi melibatkan dimensi

kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling melengkapi. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta arus informasi yang begitu cepat membawa dampak positif sekaligus negatif. Salah satu dampak negatif yang paling dirasakan adalah adanya degradasi moral generasi muda yang ditandai dengan maraknya kasus kekerasan di kalangan pelajar, penyalahgunaan narkoba, pornografi, hingga berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua (Zuchdi, 2010).

Karena itu, pendidikan karakter hadir sebagai jawaban atas krisis moral yang melanda. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang dapat menjadi pedoman perilaku generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan ini juga selaras dengan misi pembangunan nasional dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, namun tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai inti dari keimanan dan tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad). Al-Qur‘an sendiri banyak menekankan

pentingnya pembentukan karakter. Misalnya dalam QS. Luqman: 13–19, di mana Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar menjauhi syirik, berbakti kepada orang tua, melaksanakan shalat, bersabar, rendah hati, dan berbicara dengan lemah lembut. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Islami yang sejalan dengan konsep *ta'dib* (pembentukan adab), *tarbiyah* (pengembangan potensi), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran besar dalam pendidikan karakter. Melalui pembelajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), termasuk *Ta'lim al-Muta'allim*, pesantren menekankan pentingnya adab dan akhlak santri dalam mencari ilmu, menghormati guru, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren menjadi contoh nyata lembaga yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didiknya (Dhofier, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses sistematis dan berkesinambungan untuk menanamkan, menginternalisasikan, dan membiasakan nilai-nilai luhur agar peserta didik memiliki kepribadian yang mulia. Pendidikan ini memiliki urgensi besar dalam menghadapi tantangan modern, terutama dalam mengatasi krisis moral generasi muda. Dalam konteks Islam dan

pesantren, pendidikan karakter diintegrasikan dengan nilai-nilai agama dan pembiasaan akhlak mulia, yang menjadikan pendidikan ini lebih komprehensif dan kontekstual.

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan secara universal tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. John Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri. Pandangan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang utuh, cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia jelas menempatkan aspek karakter dan moralitas sebagai salah satu orientasi utama.

Dalam filsafat pendidikan, pendidikan karakter dipandang

sebagai usaha membentuk manusia yang beradab. Ki Hajar Dewantara (1936) mengajarkan konsep *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah, masyarakat) yang bersama-sama bertanggung jawab membentuk pribadi peserta didik. Menurut beliau, tujuan pendidikan adalah “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”, yang bermakna membentuk peserta didik agar mampu meneladani, membangun semangat, dan menjadi pribadi yang mandiri.

Selain itu, dalam perspektif filsafat Islam, tujuan pendidikan karakter erat kaitannya dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak mulia. Al-Ghazali (dalam Rosyada, 2017) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk adab, akhlak, dan kedekatan manusia dengan Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan transendental, yakni membentuk manusia yang tidak hanya baik secara sosial tetapi juga taat secara spiritual.

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan sosial, yakni membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan karakter berfungsi menanamkan nilai toleransi, demokrasi, solidaritas, dan cinta tanah air. Menurut **Samani & Hariyanto (2013)**,

tujuan utama pendidikan karakter dalam masyarakat majemuk adalah mengembangkan *civic virtue* atau kebajikan kewarganegaraan yang dapat memperkuat persatuan bangsa.

Pendidikan karakter dengan demikian bukan hanya kepentingan individu, tetapi juga kepentingan bangsa. Negara yang warganya memiliki integritas moral yang tinggi akan mampu membangun sistem sosial, politik, dan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, pendidikan karakter bertujuan membantu peserta didik mencapai kematangan moral. Lawrence Kohlberg (1981) mengembangkan teori tahap perkembangan moral, yang menunjukkan bahwa individu melalui serangkaian tahap mulai dari orientasi kepatuhan dan hukuman hingga ke tahap prinsip etis universal. Pendidikan karakter berfungsi mempercepat proses perkembangan moral ini, sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan etis yang tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi, melainkan juga pertimbangan keadilan universal.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memiliki kontrol diri, empati, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai moral universal, terlepas dari tekanan lingkungan.

Dalam Islam, tujuan pendidikan karakter identik dengan tujuan pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih (dalam Majid, 2005) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak menjadi inti dari kepribadian seorang muslim dan menjadi syarat utama bagi kesempurnaan iman.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tujuan pendidikan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Menurut Dhofier (2011), pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, serta kepatuhan terhadap guru.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diajarkan di pesantren merupakan salah satu instrumen utama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut. Kitab ini menekankan pentingnya niat ikhlas, kesungguhan belajar, hormat kepada guru, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter bukan hanya sekadar membentuk pengetahuan moral, tetapi juga membangun sikap emosional dan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter memiliki orientasi individual, sosial, nasional, dan global. Dalam Islam dan pesantren, tujuan pendidikan karakter menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan adab sebagai landasan utama keberhasilan

pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah instrumen strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral, sosial, dan spiritual.

### **C. Jenis-jenis Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter memiliki berbagai dimensi yang mencakup nilai-nilai dasar kemanusiaan, religiusitas, dan kebangsaan. Jenis-jenis pendidikan karakter ini tidak hanya dapat dilihat dari perspektif normatif (aturan perundangan dan dokumen kebijakan pendidikan), tetapi juga dari perspektif teoretis (psikologi moral, filsafat pendidikan, dan pedagogi).

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk manusia yang berkepribadian luhur, berintegritas, serta mampu berperan dalam masyarakat. Pengelompokan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dipahami dalam beberapa perspektif, di antaranya:

#### **1. Nilai Moral Universal**

Nilai moral universal adalah seperangkat norma dan prinsip etika yang berlaku secara umum lintas budaya, agama, dan bangsa. Nilai ini dipandang sebagai fondasi etis yang menjamin keteraturan hidup manusia dalam masyarakat global. Menurut Lickona (2012), nilai moral universal mencakup *kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat terhadap orang lain.*

Di Indonesia, konsep nilai moral universal telah ditekankan dalam kurikulum pendidikan karakter, misalnya melalui pengintegrasian nilai kejujuran dalam ujian, kedisiplinan di sekolah, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2017). Nilai moral ini menekankan pembiasaan agar peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), tetapi juga merasakan kebaikan (*feeling the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

## 2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain, menjaga harmoni, serta bekerja sama dalam masyarakat. Pendidikan karakter dalam aspek ini menekankan *empati, toleransi, komunikasi, kerja sama, dan kepedulian sosial*.

Menurut Narvaez & Lapsley (2008), kompetensi sosial dalam pendidikan karakter tidak hanya sebatas keterampilan interpersonal, tetapi juga terkait dengan regulasi diri, pengendalian emosi, dan kemampuan menghadapi konflik. Di lingkungan pesantren, misalnya, kompetensi sosial diwujudkan melalui pembiasaan hidup bersama, saling membantu antarsantri, dan penghormatan kepada sesama.

## 3. Nilai Religius dan Spiritual

Nilai religius dan spiritual adalah dimensi yang mengaitkan pendidikan karakter dengan keyakinan, keimanan, dan kedekatan kepada Tuhan. Nilai ini menjadi inti dalam pendidikan karakter berbasis keagamaan, termasuk pesantren, karena menanamkan *keikhlasan, kesabaran, ketaatan ibadah, akhlak mulia, dan pengendalian diri*.

Dalam konteks Islam, nilai religius menekankan akhlak karimah sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji, misalnya, menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, menghormati guru, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Az-Zarnuji, 2003).

#### 4. Nilai Kebangsaan dan Kewarganegaraan

Nilai kebangsaan dan kewarganegaraan menekankan kesadaran akan identitas nasional, kecintaan terhadap tanah air, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan karakter dalam konteks ini mencakup *nasionalisme, patriotisme, demokrasi, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman*.

Menurut Tilaar (2002), pendidikan kebangsaan memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial bangsa yang multikultural seperti Indonesia. Sedangkan Lickona (2012) menyebutkan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan

(citizenship character) membantu generasi muda memahami hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa.

Keempat pengelompokan pendidikan karakter ini saling melengkapi. Nilai moral universal menjadi fondasi etik, kompetensi sosial menjadi keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari, nilai religius-spiritual memperkuat dimensi transendental, sementara nilai kebangsaan-kewarganegaraan membentuk loyalitas terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan karakter yang utuh harus mengintegrasikan semua dimensi tersebut agar menghasilkan pribadi yang beriman, bermoral, berkompeten sosial, dan berjiwa nasionalis.

Pendidikan karakter di Indonesia secara resmi dirumuskan dalam berbagai kebijakan nasional, antara lain Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta dokumen Grand Design Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Dari berbagai kebijakan tersebut, jenis-jenis pendidikan karakter dirumuskan dalam lima nilai utama dan 18 nilai karakter yang menjadi rujukan utama pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren.

Jenis-jenis pendidikan karakter menurut kebijakan nasional Indonesia terdiri atas lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong,

dan integritas) serta 18 nilai karakter bangsa (misalnya jujur, disiplin, peduli sosial, cinta tanah air, dll.). Kedua rumusan ini menjadi pedoman dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren, serta sejalan dengan tradisi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia.

Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari perkembangan psikologis peserta didik. Setiap tahap perkembangan anak, remaja, hingga dewasa memiliki kebutuhan, pola pikir, serta kapasitas moral yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan psikologis agar efektif dan relevan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter bermula dari pembinaan akidah yang benar. Akidah menjadi fondasi utama bagi terbentuknya pribadi Muslim yang berkarakter. Nilai ini meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid), ketaatan terhadap rukun iman, serta kesadaran spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Al-Abrasyi (2019), pendidikan karakter berbasis akidah mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran transendental yang memandu perilakunya, sehingga ia tidak hanya berbuat baik karena norma sosial, tetapi juga karena dorongan iman kepada Allah. Dengan demikian, akidah menjadi benteng moral dan etika (Husni, 2021). Jenis pendidikan karakter kedua adalah pembiasaan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Karakter ibadah membentuk

disiplin, kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Menurut Zuhdi (2020), ibadah tidak hanya bernilai ritual, melainkan juga edukatif. Misalnya, shalat mengajarkan kedisiplinan waktu, zakat menanamkan kepedulian sosial, sedangkan puasa mendidik kesabaran dan pengendalian diri. Pendidikan karakter berbasis ibadah membentuk pribadi yang patuh kepada Allah sekaligus peduli terhadap sesama.

Akhlak menjadi inti dari pendidikan karakter Islam. Rasulullah SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Malik). Akhlak mencakup hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), dengan manusia (*hablum minannas*), dan dengan alam (*hablum minal alam*).

Menurut Al-Ghazali (dalam Rahman, 2021), akhlak bukan hanya soal sikap lahiriah, tetapi juga pembentukan hati yang bersih. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam berfokus pada pembiasaan akhlak seperti jujur (*ṣidq*), amanah, adil, sabar, rendah hati, dan tolong-menolong.

Islam menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), persamaan derajat, dan keadilan sosial. Pendidikan karakter Islam dalam aspek sosial mengajarkan nilai persaudaraan sesama Muslim (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), dan persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*).

Menurut Quraish Shihab (2018), pendidikan karakter sosial dalam Islam mengedepankan nilai solidaritas, kepedulian terhadap kaum lemah, serta larangan untuk berlaku zalim. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) tentang pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan. Dalam perspektif Islam, cinta tanah air adalah bagian dari iman (*ḥubb al-waṭan min al-īmān*). Nilai kebangsaan dalam pendidikan karakter Islam menekankan loyalitas terhadap bangsa, menjaga persatuan, dan mentaati pemimpin selama tidak bertentangan dengan syariat.

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an yang memotivasi umat Islam untuk mencari ilmu, misalnya QS. Al-Alaq ayat 1–5. Pendidikan karakter berbasis ilmu menumbuhkan sikap kritis, rendah hati, dan terbuka terhadap kebenaran. Menurut Hidayat (2022), pendidikan karakter keilmuan meliputi kejujuran akademik, tanggung jawab dalam menuntut ilmu, serta orientasi ilmu untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pencarian ilmu tidak hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga akhirat. Islam juga menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi). Hal ini berarti manusia memiliki amanah untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak

hanya menekankan pada aspek kognitif keilmuan agama, tetapi juga pembentukan akhlak, kepribadian, dan karakter santri. Dalam sejarahnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pengkaderan ulama, pendidikan moral, dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan karakter di pesantren lahir dari integrasi antara nilai agama, budaya, dan tradisi yang khas. Menurut Dhofier (2015), pesantren memiliki sistem pendidikan yang menekankan tiga aspek utama: tafaqquh fid-din (pendalaman ilmu agama), pembentukan akhlak, dan pengabdian sosial. Dari aspek inilah muncul berbagai jenis pendidikan karakter khas pesantren.

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia. Karakter dipahami sebagai kualitas moral, sikap, dan perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk pribadi peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, spiritual, dan moral (Lickona, 1992; Kemendiknas, 2010).

Secara historis, bangsa Indonesia telah memiliki basis nilai karakter yang kuat melalui Pancasila, budaya bangsa, dan agama. Namun, arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta tantangan sosial seperti dekadensi moral dan krisis identitas menuntut adanya

upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Nilai merupakan landasan fundamental dalam pendidikan karakter. Secara etimologis, nilai (*value*) berarti sesuatu yang berharga, bermakna, dan dijadikan rujukan dalam berpikir maupun bertindak. Dalam konteks pendidikan, nilai menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial, moral, maupun spiritual (Tilaar, 2011). Menurut Spranger (dalam Magnis-Suseno, 2016), nilai adalah sesuatu yang memberi makna bagi kehidupan, memberi arah, dan menjadi tujuan akhir dari tindakan manusia. Nilai berfungsi sebagai kompas moral dalam mengarahkan perilaku individu. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konsep nilai, karena nilai menjadi inti dari karakter itu sendiri.

Lickona (1992) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga dimensi ini hanya dapat berkembang apabila terdapat internalisasi nilai yang konsisten dan berkesinambungan. Nilai berperan sebagai landasan yang menghubungkan antara kognisi, afeksi, dan konasi (tindakan). Tanpa nilai, pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual,

tetapi miskin dalam moral. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter menuntut proses pembiasaan nilai sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan menjadikannya kebiasaan hidup.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, nilai berfungsi sebagai pendorong terbentuknya identitas moral peserta didik. Kohlberg (1981) melalui teori perkembangan moralnya menegaskan bahwa nilai menjadi instrumen penting dalam tahap-tahap perkembangan moral, mulai dari orientasi kepatuhan hingga pada prinsip etika universal. Nilai dalam pendidikan karakter juga berfungsi sebagai orientasi hidup yang memberikan makna dan tujuan. Pendidikan tanpa nilai akan cenderung menghasilkan generasi yang pragmatis dan materialistik. Oleh karena itu, Kemendiknas (2010) menekankan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya, moral, dan agama yang bersifat universal. Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai norma yang harus ditaati, tetapi juga menjadi motivasi intrinsik yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan kebaikan. Misalnya, nilai kejujuran bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan panggilan batin yang mengakar dalam kesadaran moral individu.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan,

keteladanan, penguatan, dan integrasi dalam pembelajaran. Menurut Thomas Lickona (2012), sekolah maupun pesantren harus berfungsi sebagai *moral community* yang menanamkan nilai melalui interaksi sehari-hari, bukan sekadar materi ajar. Internalisasi nilai yang efektif tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau instruksi, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sehingga peserta didik belajar nilai melalui pengalaman langsung.

#### **E. Pengertian Pembelajaran**

Secara bahasa, kata *pembelajaran* berasal dari kata dasar *ajar* yang berarti petunjuk, tuntunan, atau nasihat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan dengan *learning* atau *instruction*. Akan tetapi, istilah *pembelajaran* lebih luas daripada sekadar *belajar* karena melibatkan dua pihak, yaitu pendidik (guru, ustadz, kyai) dan peserta didik (murid, santri, mahasiswa) (Sanjaya, 2016).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pembelajaran adalah "*proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar*". Definisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berbicara tentang penguasaan ilmu, tetapi juga bagaimana proses interaksi tersebut menghasilkan perubahan sikap, keterampilan, dan perilaku.

Definisi umum pembelajaran sering dikaitkan dengan proses perubahan perilaku. Gagné (1985) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya karena pengalaman. Hal ini mengandung makna bahwa hasil pembelajaran harus nyata dalam bentuk perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).

Slavin (2009) menambahkan bahwa pembelajaran adalah proses memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman. Dengan kata lain, pembelajaran tidak bersifat instan, tetapi merupakan rangkaian proses yang berkesinambungan dan terjadi karena interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Psikologi pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman makna pembelajaran.

1. Aliran behavioristik (Skinner, 1974) memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang tampak, akibat adanya stimulus dan respons. Guru berperan penting dalam memberikan penguatan (*reinforcement*).
2. Aliran kognitivistik (Piaget, 1972) melihat pembelajaran sebagai proses internal dalam diri peserta didik, yaitu bagaimana ia mengorganisasi dan menyesuaikan struktur kognitifnya melalui pengalaman baru.

3. Aliran konstruktivistik (Vygotsky, 1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Pengetahuan dibangun bersama-sama, bukan diberikan secara satu arah.

Dari perspektif ini, pembelajaran dipahami sebagai kombinasi antara proses mental internal dan interaksi sosial yang membentuk makna baru bagi peserta didik. Filsafat pendidikan memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang mengandung dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Menurut Dewey (1938), pembelajaran merupakan rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus, yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai tuntutan zaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran (ta'lim) bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga memiliki tujuan spiritual. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa pembelajaran adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak manusia (Al-Ghazali, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran dipandang sebagai proses yang memadukan dimensi intelektual, emosional, moral, dan religius.

Secara konseptual, pembelajaran dipahami sebagai sebuah sistem yang memiliki komponen yang saling berhubungan. Menurut Sagala (2013), pembelajaran terdiri atas:

1. Input: peserta didik dengan segala potensi, motivasi, dan latar belakangnya.

2. Proses: interaksi antara guru, peserta didik, bahan ajar, metode, media, dan lingkungan belajar.
3. Output: hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter.

Model ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak terjadi secara acak, melainkan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah:

1. Sebuah proses sistematis yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.
2. Suatu aktivitas sadar dan terarah yang memiliki tujuan tertentu.
3. Proses yang menghasilkan perubahan perilaku, sikap, dan keterampilan yang relatif permanen.
4. Aktivitas yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kemampuan, pengalaman) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, budaya, dan nilai).
5. Sebuah transformasi yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, emosional, dan spiritual.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional. Para ahli menekankan bahwa pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekadar proses alami belajar. Berikut adalah karakteristik pembelajaran yang dapat dijelaskan secara

komprehensif:

### **1. Pembelajaran adalah Proses yang Disadari dan Terencana**

Pembelajaran bukan aktivitas spontan semata, melainkan kegiatan yang dirancang dengan tujuan tertentu. Guru atau fasilitator berperan sebagai perancang pengalaman belajar, sementara siswa berperan sebagai subjek aktif.

### **2. Melibatkan Interaksi antara Komponen**

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru, siswa, lingkungan, media, serta sumber belajar. Interaksi ini bersifat dinamis dan saling memengaruhi.

### **3. Menghasilkan Perubahan Perilaku atau Kompetensi**

Ciri utama pembelajaran adalah terjadinya **perubahan** pada diri peserta didik. Perubahan ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai yang bersifat **relatif permanen**.

### **4. Bersifat Aktif dan Partisipatif**

Peserta didik berperan **aktif** dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, menginterpretasi, serta mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman.

### **5. Pembelajaran Bersifat Konstruktif dan Kontekstual**

Pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa,

melainkan dibangun (*constructed*) melalui pengalaman nyata yang bermakna.

#### **6. Holistik: Menyentuh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor**

Pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap/nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

#### **7. Pembelajaran Bersifat Individual sekaligus Sosial**

Setiap individu memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda (*individual differences*), namun pembelajaran juga merupakan proses sosial melalui kolaborasi, diskusi, dan interaksi dengan orang lain.

#### **8. Berorientasi pada Tujuan**

Pembelajaran selalu diarahkan pada tujuan yang jelas, baik berupa capaian pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai tertentu.

#### **9. Proses yang Berkesinambungan**

Pembelajaran bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses yang berkesinambungan dan kumulatif.

Pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Menurut Lickona (1992), pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai moral

sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, religius, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran dipahami sebagai proses penanaman ilmu (*ta'lim*), pendidikan moral (*tarbiyah*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 bahwa Rasulullah diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Al-Kitab serta hikmah. Dengan demikian, pembelajaran memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dari berbagai definisi dan perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan.
2. Pembelajaran berorientasi pada perubahan perilaku yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. Pembelajaran dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan nilai, sehingga bersifat dinamis dan fleksibel.
4. Pembelajaran bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses transformasi karakter yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya.

#### **F. Kitab Ta'limul Mutta'allimin**

Kitab *Ta'lim al-Mutta'allim Thariq al-Ta'allum* adalah sebuah karya klasik dalam khazanah pendidikan Islam yang ditulis oleh **Burhānuddīn al-Zarnūjī** (w. sekitar abad ke-6 H/12 M). Judul kitab ini secara harfiah

berarti “*Pengajaran bagi Murid tentang Jalan dalam Menuntut Ilmu*”.

Kitab ini bukan merupakan teks teologi atau hukum fikih semata, melainkan sebuah panduan praktis-etis yang mengatur bagaimana seorang penuntut ilmu seharusnya berperilaku, berniat, berinteraksi dengan guru, teman, serta menjaga etika dalam proses menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2008).

Relevansi kontemporer kitab *Ta’lim al-Muta’allim* terletak pada kemampuannya menjawab krisis moral, etika akademik, degradasi nilai, dan tantangan era digital. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bermanfaat di pesantren, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan formal modern sebagai fondasi pendidikan karakter dan etika belajar sepanjang hayat.

### **G. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sentral dalam mencetak generasi muslim berilmu, berakhlak, dan mandiri. Secara bahasa, istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata: *pondok* dan *pesantren*. Secara etimologis, kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama, penginapan, atau tempat tinggal sederhana. Dalam konteks Indonesia, pondok merujuk pada bangunan asrama yang digunakan santri untuk tinggal. Dan pesantren berasal dari kata *santri*, yang berarti murid atau pelajar agama Islam, dengan imbuhan *pe-an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian,

pesantren dapat diartikan sebagai tempat santri belajar dan tinggal untuk menuntut ilmu agama. Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal dan belajar para santri untuk mendalami ilmu agama di bawah bimbingan seorang *kiai*.

Selain fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren juga berperan sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan kebangsaan (Wahid, 2020; Azra, 2021). Perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* (Dhofier, 2019), tetapi juga mengintegrasikan pendekatan modern, teknologi digital, serta penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman (Zamakhsari, 2022; Hasyim, 2023).

Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang dinamis, yang tidak hanya menekankan aspek transmisi ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri yang religius, berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

Unsur-unsur pondok pesantren bersifat integral dan saling melengkapi. Kiai berfungsi sebagai figur sentral, santri sebagai subjek pendidikan, pondok sebagai ruang pembentukan karakter, masjid sebagai pusat ibadah dan belajar, serta kitab kuning sebagai identitas keilmuan. Unsur-unsur ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan,

tetapi juga sebagai institusi pembinaan moral, sosial, dan budaya yang unik dalam tradisi Islam di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini tetap eksis dan relevan. Keberadaannya tidak hanya berperan dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan karakter generasi muda. Karakter yang ditanamkan melalui pesantren bersifat integral, meliputi aspek religius, sosial, moral, dan kebangsaan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter yang khas, berbeda dari lembaga pendidikan umum.

Pendidikan karakter di pesantren dilaksanakan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), dan penginternalisasian nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Santri bukan hanya belajar ilmu agama, tetapi juga menghayati nilai kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kesederhanaan, dan penghormatan kepada guru serta sesama. Menurut Marzuki (2019), pesantren memiliki fungsi yang strategis sebagai lembaga pendidikan karakter karena sistem pendidikannya *menyatukan ilmu pengetahuan, pembinaan moral, serta pengalaman hidup sehari-hari dalam satu kesatuan lingkungan pendidikan*. Kiai sebagai pemimpin pesantren berperan sentral dalam membentuk karakter santri. Melalui teladan perilaku, kiai menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, disiplin, dan ketaatan terhadap syariat.

Secara umum, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional berasrama yang tidak hanya berfungsi mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, membentuk karakter, serta membina kemandirian santri. Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang berbasis tradisi keilmuan Islam, dengan kiai sebagai figur sentral, kitab kuning sebagai rujukan, serta kultur religius yang membentuk pribadi santri secara menyeluruh.

#### **H. Fungsi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang telah berperan penting dalam mencetak generasi Muslim sejak berabad-abad. Selain sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren memiliki berbagai fungsi lain yang terkait erat dengan sosial, budaya, bahkan politik kebangsaan. Menurut Mastuhu (2007), pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai pusat penyiaran agama, pusat pemberdayaan masyarakat, serta tempat pembinaan moralitas bangsa.

Dengan demikian, pondok pesantren tidak dapat dipandang hanya sebagai lembaga tradisional, tetapi sebagai **institusi multifungsi** yang berperan penting dalam mencetak generasi berkarakter, religius, dan kontributif terhadap pembangunan bangsa.

#### **I. Penelitian terdahulu yang relevan**

<b>Penulis &amp; Tahun</b>	<b>Judul Skripsi</b>	<b>sil Penelitian</b>	<b>rsamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Nadya Ramadhani Putri (2023)	Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Pembentukan Karakter Dan Prestasi Belajar Santri	Terdapat pengaruh positif antara pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> terhadap karakter santri dan juga terhadap prestasi belajar mereka.	Sama-sama membahas efek pembelajaran <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> terhadap karakter santri — cocok untuk perbandingan efek karakter dan prestasi.	Tidak mendalami mekanisme internalisasi karakter atau nilai-nilai spesifik karakter; fokusnya juga pada prestasi akademik.
M. Ainul Yaqin (2022)	<i>Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim Terhadap Kedisiplinan Santri di kelas IX Madrasah</i>	Pembelajaran kitab tersebut meningkatkan kedisiplinan santri secara signifikan.	Berkaitan dengan salah satu nilai karakter (kedisiplinan) yang sangat relevan untuk penelitian	Fokus terbatas pada satu nilai karakter; tidak membahas nilai lain dan tidak melihat dampak kepribadian secara luas.
Rizal Fahmi (2023)	Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri	Pembelajaran kitab ini membentuk etika belajar santri, terutama dalam aspek penghormatan terhadap guru, ketekunan, dan tanggung jawab dalam belajar.	Meneliti internalisasi nilai karakter dari kitab ini. Bagus sebagai model perbandingan nilai-nilai spesifik	Belum meneliti dampak terhadap kepribadian keseluruhan ; lebih banyak kualitatif tanpa banyak data

			yang terbentuk.	kuantitati
Khotimatus Sa'adah (2023)	Implementasi Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Darul Kholidin	Ditemukan bahwa praktik kajian kitab di pesantren tersebut meliputi perencanaan, metode, dan kendala; adab dan nilai karakter terbentuk melalui pembiasaan keseharian.	Sama-sama lokasi pesantren; mengamati metode dan kendala dalam pembelajaran kitab; cocok untuk aspek prosedural dan tantangan.	Fokusnya lebih ke implementasi dan kendala, kurang menekankan dampak terhadap kepribadian dan perubahan karakter jangka panjang.
N. Adianingsih (2023)	<i>Pengaruh Pengajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam meningkatkan An kesadaran adab dan Etika Belajar dikalangan Santri</i>	Pengajian kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> efektif dalam meningkatkan kesadaran adab dan etika belajar di kalangan santri.	Sama topiknya: internalisasi nilai adab/etika dari Ta'lim al-Muta'allim. Cocok sebagai sumber pembandingan adab dan implementasi.	Kurang data terkait nilai-nilai karakter spesifik yang diinternalisasi dan dampaknya terhadap kepribadian santri secara keseluruhan.